



Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kajian Kitab Turats di Pondok An-Nahdloh Selangor Malaysia

Muzammil*¹, Noer Kholis²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid, Indonesia

E-mail: zammoel73@unuja.ac.id, noerkholis432@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-05 Keywords: <i>Character Education; Heritage Books; An-Nahdloh Boarding School.</i>	Character education is a crucial foundation in forming a generation with integrity. This study aims to analyze the effectiveness of the implementation of the Akhlaqul Lil Banin Book in strengthening the religious character of students at Pondok An-Nahdloh, Selangor, Malaysia. This qualitative case study uses participant observation, in-depth interviews, and documentation as data collection methods, which are analyzed through pattern matching, explanation, and time series analysis techniques. The results of the study indicate that the study of the Akhlaqul Lil Banin Book significantly transfers religious values such as honesty, responsibility, and social concern through role models, habits, and intrinsic motivation. This study contributes to the development of character education strategies based on the turats book, although limited to one location. Further research is recommended to expand the scope of the study and examine the differences in character development between students.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-05 Kata kunci: <i>Pendidikan Karakter; Kitab Turats; Pondok An-Nahdloh.</i>	Pendidikan karakter merupakan fondasi krusial dalam membentuk generasi berintegritas. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas implementasi Kitab Akhlaqul Lil Banin dalam memperkuat karakter religius santri di Pondok An-Nahdloh, Selangor, Malaysia. Studi kasus kualitatif ini menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, yang dianalisis melalui teknik penjodohan pola, eksplanasi, dan analisis deret waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengkajian Kitab Akhlaqul Lil Banin secara signifikan mentransfer nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui teladan, pembiasaan, dan motivasi intrinsik. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis kitab turats, meskipun terbatas pada satu lokasi. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan studi dan mengkaji perbedaan perkembangan karakter antar santri.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek esensial dalam sistem pendidikan yang tidak hanya mengasah intelektualitas, tetapi juga membentuk kepribadian yang berintegritas (Masjudin & Suastra, 2023). Konsep mengenai urgensi pendidikan karakter-yang identik dengan pembentukan akhlak-menjadi strategi fundamental dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya ini tidak sekadar menjadi instrumen dalam internalisasi nilai moral bagi generasi penerus, tetapi juga diharapkan mampu menjadi pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang berkeadaban. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membina dan mengoptimalkan potensi individu secara progresif, sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan norma dan nilai sosial yang ideal (Grimalda et al., 2021). Abuddin Nata dalam karyanya Ilmu Pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan merupakan determinan utama dalam membentuk karakter manusia, baik atau buruknya

bergantung pada kualitas proses pendidikan yang diterima (Abidin, 2022).

Permasalahan akhlak dalam dunia pendidikan menjadi tantangan yang terus berkembang dan semakin kompleks (Rasyidi, 2024). Krisis moral dalam masyarakat, seperti keserakahan, ketidakjujuran, tindak kekerasan, serta perilaku destruktif seperti penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri, bahkan hingga pembunuhan terhadap anggota keluarga sendiri, semakin sering terjadi dan bukan lagi hal yang asing (Rachman & Syafiqurrahman, 2021). Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter agar dapat menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Di Selangor, Malaysia, perhatian terhadap karakter remaja menjadi salah satu fokus utama dalam upaya perbaikan sosial. Fenomena penyalahgunaan narkoba dan kejahatan lainnya semakin marak, sementara tindakan kriminal seolah menjadi hal yang biasa. Lingkungan

sekitar, seperti kasino, tempat karaoke, dan tiger line, turut mempengaruhi pola pikir dan karakter remaja. Oleh karena itu, di Pondok An-Nahdloh, terdapat upaya serius untuk memperbaiki karakter remaja yang kelak akan menjadi penerus kepemimpinan di kota tersebut. Pondok An-Nahdloh berusaha memberikan "nutrisi" berupa pelajaran agama yang berfokus pada kitab-kitab klasik, khususnya yang berkaitan dengan akhlak, seperti Akhlaqul lil Banin, yang dirasa sangat relevan dalam membentuk karakter remaja.

Menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir, kegagalan pendidikan terletak terutama pada pendidikan akhlak. Misi pendidikan tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang meningkatkan kemampuan intelektual semata, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan etika yang harus ditempatkan pada prioritas utama. Imam Ghazali menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak usia dini, karena pembentukan karakter anak sejak kecil akan berpengaruh pada kehidupannya di masa depan. Hadis Rasulullah SAW menyatakan bahwa tujuan utama diutusnya Nabi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad dan Baihaqi). Imam Baqir dalam Sultani dan Ghulam juga menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang dapat diukur dari akhlaknya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arpinal di Pondok Pesantren El Alamia, terdapat lima fokus utama yang menjadi landasan dalam pendidikan karakter, yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Kelima aspek ini dianggap penting untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kualitas moral dan sosial yang baik. Penekanan pada nilai-nilai ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berkompeten, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan memiliki jiwa kebangsaan yang kuat (Arpinal et al., 2023).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Abdul mengungkapkan bahwa metode pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura mencakup beberapa pendekatan, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan kisah-kisah, serta metode Tsawâb (hadiah) dan 'Iqâb (hukuman). Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa melalui contoh yang baik, kebiasaan yang konsisten, pembelajaran melalui cerita, serta

pemberian motivasi dan sanksi yang tepat guna membentuk karakter yang kuat dan terarah sesuai dengan ajaran agama (Abdul et al., 2020).

Penelitian mengenai Kitab Akhlaqul lil Banin juga telah banyak dibahas, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yugo mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitab tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak sangat penting diterapkan sejak usia dini, sebagaimana yang diajarkan dalam Akhlaqul lil Banin karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. Konsep yang terkandung dalam kitab ini memberikan dasar yang kuat untuk membentuk karakter moral anak-anak, dengan menekankan pentingnya pengajaran akhlak yang baik sebagai landasan dalam kehidupan mereka (Yugo, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas strategi pendidikan karakter dan pendidikan berbasis kitab turats secara terpisah, belum banyak kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan kedua pendekatan ini dalam satu sistem pembelajaran yang holistik (Irmayanti et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan kebaruan dalam penguatan pendidikan karakter religius dengan menggunakan Kitab Akhlaqul lil Banin sebagai bahan ajar yang sistematis dan terstruktur. Integrasi kitab ini dengan metode pembelajaran yang relevan diharapkan mampu menjadi solusi dalam membentuk peserta didik yang berkarakter mulia serta memiliki kedalaman spiritual dan moralitas yang kuat (Wibowo & Salfadilah, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan Kitab Akhlaqul lil Banin dalam membentuk karakter religius santri. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kitab turats yang dapat diterapkan di lingkungan pesantren dan sekolah berbasis Islam, mengidentifikasi kendala serta solusi dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kitab turats, serta memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Islam dalam upaya membangun generasi penerus yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan berbasis nilai-nilai Islam secara lebih efektif dan sistematis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus penelitian

tentang Strategi Penguatan Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kajian Kitab Turats di Pondok An-Nahdloh Selangor Malaysia. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang berfokus pada analisis mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, program kegiatan, atau fenomena tertentu dalam jangka waktu yang spesifik (Yusanto, 2020). Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap perkembangan santri terutama dalam kajiannya pada aspek pembinaan karakter santri melalui kajian kitab di pesantren An-Nahdloh. Pendekatan ini memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter dan pendidikan santri di Pondok An-Nahdloh, dengan mempertimbangkan aspek metode pengajaran, pengelolaan pondok, serta kondisi sosial dan budaya yang ada (Astuti et al., 2023). Lokasi penelitian ini berada di Pondok An-Nahdloh, Selangor, Malaysia. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 dengan jangka waktu sekitar 5 bulan. Penelitian tidak dilakukan secara berkesinambungan, melainkan pada hari-hari tertentu atau saat diperlukan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara sirkuler dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu; 1) pengamatan peran serta (*participant observation*); 2) wawancara mendalam dengan pengasuh pondok An-Nahdloh, kepala pondok An-Nahdloh, dan wakil kepala pondok An-Nahdloh. 3) dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Agus & Denis, 2025).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada pihak atau dokumen yang berkaitan langsung dengan tema yang diteliti. Data ini memberikan informasi autentik dan mendalam mengenai objek yang diteliti (Ratnaningtyas et al., 2023). Sementara itu, data sekunder berasal dari sumber pendukung yang sudah ada, seperti dokumen, buku, jurnal, dan laporan yang relevan (Fadilla & Wulandari, 2023).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang digunakan secara bersamaan. Ketiga teknik analisis tersebut masing-masing adalah: 1) Penjodohan pola: pada tahap ini peneliti membandingkan pola empiris dengan prediksi yang dibuat sebelum mengumpulkan data. Jika terdapat persamaan, hasilnya dapat menguatkan

validitas internal studi kasus yang bersangkutan. 2) pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang diteliti, dan 3) Analisis deret waktu (*analisis kronologis*), yaitu analisis suatu kejadian. Prinsip kronologis yang dimaksud adalah ada peristiwa yang terjadi sebelum peristiwa lain terjadi dan suatu peristiwa diikuti oleh peristiwa yang lainnya. (Ulfatin, 2015; Yin, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Kitab Turats dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Pondok An-Nahdloh Selangor, Malaysia

Pondok An-Nahdloh Selangor, Malaysia, merupakan lembaga pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pengajaran ilmu agama Islam, khususnya Al-Qur'an. Namun, pondok ini menghadapi tantangan dalam aspek pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, yang terlihat dari beberapa permasalahan moral yang muncul, seperti kurangnya sikap hormat terhadap guru, ketidaktahuan dalam cara bersalaman yang baik dengan guru, dan masalah lainnya terkait perilaku sehari-hari. Meskipun demikian, Pondok An-Nahdloh tetap berusaha untuk memperbaiki kondisi ini dengan memberikan perhatian khusus pada penguatan akhlak dan moral santri. Sebagai bagian dari upaya tersebut, Kitab Akhlaqul Lil Banin karya Syekh Ahmad Baraja diimplementasikan sebagai pedoman dalam pendidikan karakter di pondok ini. Kitab ini mengajarkan nilai-nilai luhur Islam yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kerendahan hati, dan kepedulian sosial, yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter para santri. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki pribadi yang matang secara moral, yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Ajaran yang terkandung dalam kitab ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat diwujudkan dalam interaksi sosial mereka, baik di lingkungan pondok maupun dalam masyarakat luas. Dengan demikian, Pondok An-Nahdloh berusaha untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam (Bali & Fadilah, 2019).

1. Kejujuran (Al-Sidq)

Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin karya Syeikh Ahmad Baraja, kejujuran memang menjadi salah satu nilai utama yang diajarkan sebagai landasan penting dalam pendidikan akhlak (Cahya et al., 2016). Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang ajaran kejujuran dalam kitab ini, berikut adalah beberapa penggalan kalimat yang relevan yang bisa menggambarkan nilai-nilai karakter yang dimaksud:

a) Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran dalam berbicara adalah hal yang sangat penting, meskipun seringkali dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Seperti yang diajarkan dalam hadits yang berbunyi, "Wa qulil haqq walau kana murra" (وَقُلِّلِ الْحَقَّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا), yang berarti, "Berkatalah dengan kebenaran meskipun itu pahit." Pesan ini mengajarkan kita untuk tetap mengutamakan kebenaran, bahkan jika ucapan kita bisa membuat orang lain merasa tidak nyaman.

Syeikh Ahmad Baraja dalam bukunya Akhlaqul Lil Banin pada Bab Etika Berbicara, menekankan bahwa kejujuran dalam berbicara bukan hanya sekadar nilai moral, tetapi juga cerminan dari karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini. Meskipun berbicara dengan jujur kadang bisa terasa pahit atau menyakitkan, kejujuran itu adalah bentuk tanggung jawab dan integritas yang harus diajarkan kepada anak-anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang dapat dipercaya (Baraja, 2020).

Mengajarkan kejujuran dalam berbicara seharusnya bukan hanya tentang mencatat teori-teori etika, melainkan lebih kepada memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting untuk menjadi teladan, sehingga anak-anak belajar bahwa mengatakan kebenaran adalah suatu kebiasaan yang harus dijaga meskipun kadang tidak mudah. Dengan demikian, nilai kejujuran akan

b) Dalam etika berbicara dan bertindak, penting untuk menjaga amanah, baik dalam perkataan maupun perbuatan Syeikh Ahmad Baraja dalam Akhlaqul Lil

Banin pada Bab Menjaga Amanah menjelaskan sebuah prinsip yang menyatakan, "Al-amanah fi kalamih wa fi a'malihi" (الأمانة في كلامه وفي أعماله), yang berarti "Amanah dalam perkataannya dan perbuatannya." Penting untuk dipahami bahwa amanah tidak hanya mencakup kejujuran dalam berbicara, tetapi juga dalam segala tindakan kita. Menjaga amanah berarti kita bertanggung jawab atas setiap kata yang kita ucapkan dan setiap tindakan yang kita lakukan, karena keduanya mencerminkan integritas dan karakter kita. Ini adalah prinsip dasar yang harus diajarkan sejak dini, agar individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam segala aspek kehidupan, baik dalam komunikasi maupun tindakan mereka (Baraja, 2020).

c) Dalam interaksi sosial, kejujuran juga memainkan peran penting. Syeikh Ahmad Baraja dalam Akhlaqul Lil Banin pada Bab Etika Berinteraksi dengan Teman mengajarkan prinsip, "Wa kun mu'awinan li as-habika fi ma'rifati al-haqq" (وَكُنْ مُعَاوِنًا لِأَصْحَابِكَ فِي مَعْرِفَةِ الْحَقِّ), yang berarti, "Jadilah pembantu bagi teman-temanmu dalam mengetahui kebenaran." Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain, kita harus membantu teman-teman kita untuk menemukan dan memahami kebenaran. Kejujuran dalam hubungan sosial bukan hanya tentang berbicara dengan jujur, tetapi juga mendukung orang lain dalam pencarian mereka akan kebenaran. Ini adalah sikap yang mempererat hubungan, menguatkan persahabatan, dan membangun saling pengertian yang lebih mendalam antar individu. Dengan menjadi pembantu bagi teman-teman kita dalam mengetahui kebenaran, kita turut menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan jujur (Baraja, 2020).

2. Tanggung Jawab (Al-Mas'uliyah)

a) Dalam menjaga tanggung jawab terhadap diri sendiri, penting untuk tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang terjadi Syeikh Ahmad Baraja dalam Akhlaqul Lil Banin pada Bab Tanggung Jawab terhadap Diri

Sendiri mengajarkan prinsip, "Wa la tu'addil ghayrak 'ala ma ja'a min al-khataya, fa innaka antal mas'ul 'an nafsi ka" (وَلَا تُعَدِّبْ غَيْرَكَ عَلَى مَا جَاءَ مِنَ الْخَطَايَا فَإِنَّكَ أَنْتَ الْمَسْئُولُ عَنْ نَفْسِكَ), yang berarti, "Janganlah kamu menyalahkan orang lain atas kesalahan yang datang, karena sesungguhnya kamu sendiri yang bertanggung jawab atas dirimu." Prinsip ini mengajarkan kita untuk menyadari bahwa setiap individu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang dilakukannya. Sebagai manusia, kita sering kali cenderung untuk mencari kambing hitam atas kegagalan atau kesalahan, namun sejatinya kita harus lebih fokus pada perbaikan diri dan introspeksi. Tanggung jawab terhadap diri sendiri mencakup pemahaman bahwa kita harus menerima konsekuensi dari setiap tindakan dan keputusan yang kita buat, tanpa menyalahkan orang lain. Ini adalah bagian dari kedewasaan dan pertumbuhan pribadi yang harus kita jaga dalam kehidupan sehari-hari (Baraja, 2020).

b) Dalam menjalani kehidupan sosial, kita diajarkan untuk memberikan perhatian kepada mereka yang memiliki peran penting dalam hidup kita, seperti orang tua, guru, dan masyarakat. Syeikh Ahmad Baraja dalam Akhlaqul Lil Banin pada Bab Tanggung Jawab Sosial mengajarkan prinsip, "Wa a'til-'ayati li walidayka wa mudarrisika wa al-ummati, wa kun fi jami'i a'malika amilan bil-ihsan" (وَأَعْطِ الْعَائِدَةَ لِوَالِدَيْكَ وَمُدْرَسِكَ وَالْأُمَّةِ) (وَكُنْ فِي جَمِيعِ أَعْمَالِكَ عَامِلًا بِالْإِحْسَانِ), yang berarti, "Berikan perhatian kepada orang tuamu, gurumu, dan masyarakatmu, dan lakukan setiap amal dengan penuh kebaikan." Prinsip ini mengajarkan kita untuk selalu menghargai peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam kehidupan kita. Tanggung jawab sosial kita tidak hanya terbatas pada keluarga dan teman dekat, tetapi juga pada kontribusi kita terhadap kebaikan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, setiap amal yang kita lakukan, baik itu dalam pekerjaan sehari-hari atau interaksi sosial, harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kebaikan, sebagaimana nilai ihsan yang selalu

dianjurkan. Dengan cara ini, kita menciptakan lingkungan yang penuh dengan rasa hormat dan kasih sayang, yang pada akhirnya membawa keberkahan bagi kita semua (Baraja, 2020).

3. Kepedulian Sosial (Al-Ihtimam Bil-Ijtima')

a) Dalam kehidupan sosial, penting bagi kita untuk selalu siap membantu mereka yang membutuhkan. Syeikh Ahmad Baraja dalam Akhlaqul Lil Banin pada Bab Kepedulian Sosial dan Empati mengajarkan prinsip, "Wa a'til-musa'idah li man yuhitaji ilayha wa kun sababan fi faraji al-muslimin" (وَأَعْطِ الْمُسَاعَدَةَ لِمَنْ يَحْتَاجُ إِلَيْهَا وَكُنْ سَبَبًا فِي فَرَجِ الْمُسْلِمِينَ), yang berarti, "Berikan bantuan kepada siapa yang membutuhkan dan jadilah penyebab bagi kebahagiaan kaum Muslimin." Prinsip ini mengajarkan kita untuk tidak hanya peduli pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain, terutama mereka yang sedang mengalami kesulitan. Membantu sesama, baik dalam bentuk materi maupun dukungan moral, adalah bagian dari tanggung jawab sosial kita sebagai anggota masyarakat. Dengan memberi bantuan kepada yang membutuhkan, kita turut menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan penuh empati. Sebagai umat Muslim, kita diajarkan untuk menjadi penyebab kebahagiaan bagi orang lain, karena kebahagiaan orang lain akan membawa kebahagiaan bagi kita juga. Melalui tindakan-tindakan kebaikan ini, kita dapat memperkuat tali persaudaraan dan menciptakan keharmonisan dalam Masyarakat (Baraja, 2020).

b) Dalam menjalani kehidupan sosial, kita diajarkan untuk selalu terhubung dengan kebaikan dan tidak hanya peduli pada diri sendiri. Syeikh Ahmad Baraja dalam Akhlaqul Lil Banin pada Bab Berbagi dan Kegiatan Sosial mengajarkan prinsip, "Wa kun mutawassilan fi al-khayr, wa la tabkhal 'ala al-miskin, wa atil sadaqat, wa kun musharikan fi al-'amal al-ijtimai" (وَكُنْ مُتَوَاصِلًا فِي الْخَيْرِ وَلَا تَبْكَحِلْ عَلَى الْمَسْكِينِ وَأَعْطِ الصَّدَقَاتِ وَكُنْ مُشَارِكًا فِي الْعَمَلِ الْإِجْتِمَاعِيِّ), yang berarti, "Jadilah orang yang selalu

terhubung dengan kebaikan, jangan pelit terhadap orang miskin, berikan sedekah, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial."Prinsip ini mengajarkan kita untuk tidak hanya mencari keuntungan pribadi, tetapi juga berbagi dengan mereka yang membutuhkan, baik dalam bentuk materi maupun dukungan. Kita diajarkan untuk tidak pelit terhadap orang miskin, memberikan sedekah sebagai bentuk kepedulian, dan berperan aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan menjadi bagian dari kebaikan ini, kita tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan peduli. Keaktifan dalam kebaikan ini adalah cerminan dari kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab kita terhadap sesama (Baraja, 2020).

B. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin pada Peserta Didik di Pondok An-Nahdloh Selangor, Malaysia

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan di Pondok An-Nahdloh Selangor, Malaysia, merupakan bagian penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan bertanggung jawab. Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin oleh Syeikh Ahmad Baraja, pondok ini mengimplementasikan berbagai strategi untuk menginternalisasikan karakter kepada para santri. Beberapa metode yang digunakan antara lain adalah pendidikan berbasis teladan, pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, serta penguatan motivasi intrinsik melalui pendekatan yang holistic (Qibtia et al., 2025).

1. Pendidikan Berbasis Teladan (Role Modeling)

Salah satu cara utama yang digunakan oleh Pondok An-Nahdloh untuk menginternalisasikan nilai karakter adalah dengan memberikan contoh teladan yang nyata. Mengacu pada ajaran Syeikh Ahmad Baraja dalam Akhlaqul Lil Banin, nilai karakter seperti cinta terhadap ilmu dan akhlak yang mulia dimulai dengan keteladanan dari para pengasuh dan guru.

Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menunjukkan perilaku yang baik dalam keseharian (Baraja, 2020).

Dalam konteks Pondok An-Nahdloh, para ustaz dan pengasuh pondok berperan sebagai model yang mengajarkan nilai-nilai karakter dengan menampilkan perilaku yang dapat dicontohkan, seperti sikap rendah hati, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Dengan menjadi teladan yang baik dalam tindakan sehari-hari, para pengasuh pondok memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar dan meniru perilaku positif tersebut, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan mereka (Wahid & Prasetya, 2024).

2. Pembiasaan dan Pengulangan Nilai-Nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-Hari

Di Pondok An-Nahdloh, pembiasaan nilai-nilai karakter dilakukan secara rutin, tidak hanya dalam kegiatan formal pembelajaran tetapi juga dalam kegiatan non-formal seperti kebersihan lingkungan, disiplin waktu, serta sikap saling menghormati antar sesama santri. Pembiasaan ini sejalan dengan ajaran Syeikh Ahmad Baraja yang menekankan bahwa menuntut ilmu bukan hanya untuk mendapatkan pengetahuan tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berakhlak.

Teori pembiasaan (conditioning theory) yang dikemukakan oleh B.F. Skinner juga relevan di sini. Skinner berpendapat bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan yang konsisten (Jelita et al., 2023). Di Pondok An-Nahdloh, nilai-nilai seperti disiplin waktu dan sikap menghargai ilmu ditegakkan melalui pembiasaan yang terus-menerus, seperti mengingatkan santri untuk tidak terlambat shalat berjamaah atau menjaga kebersihan lingkungan pondok.

3. Motivasi Intrinsik dalam Belajar

Syeikh Ahmad Baraja dalam Akhlaqul Lil Banin menekankan bahwa cinta terhadap ilmu seharusnya bersumber dari dalam diri individu, bukan karena tekanan eksternal. Pondok An-Nahdloh mengimplementasikan pendekatan yang mendukung pengembangan motivasi intrinsik di kalangan santri, dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu serta keinginan untuk

memberikan manfaat bagi masyarakat. Sebagai ilustrasi, para santri diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti mengajar anak-anak di sekitar pondok atau melakukan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini memberikan makna yang lebih dalam terhadap pembelajaran yang mereka terima (Baraja, 2020).

Teori motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan dalam *Self-Determination Theory* menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika seseorang merasa kompeten, memiliki kontrol terhadap tindakannya, dan terhubung dengan tujuan yang lebih besar (Wadi & Mukminin, 2024). Pondok An-Nahdloh mendukung terciptanya motivasi intrinsik ini dengan memberikan kebebasan dalam memilih program kajian yang diminati serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain.

4. Evaluasi dan Refleksi Diri

Sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai karakter, Pondok An-Nahdloh juga mendorong santri untuk melakukan evaluasi diri secara berkala. Dengan cara ini, para santri dapat merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam pengembangan karakter. Evaluasi diri ini dilakukan dalam bentuk musyawarah atau diskusi yang diadakan di antara para santri, dengan bimbingan dari para pengasuh pondok. Teori *Self-Reflection* oleh Schön mendukung konsep ini, di mana individu yang melakukan refleksi diri akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap perilaku dan cara mereka belajar (Schön, 2021). Di pondok, refleksi diri menjadi sarana untuk memperbaiki kelemahan dan memperkuat nilai-nilai positif yang telah dipelajari.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan pendidikan karakter religius peserta didik melalui kajian kitab turats di Pondok An-Nahdloh Selangor, Malaysia. Temuan utama menunjukkan bahwa kajian kitab turats, khususnya Kitab Akhlaq Lil Banin karya Syekh Ahmad Baraja,

berfungsi sebagai media yang sangat penting dalam mentransfer nilai-nilai karakter religius yang mendalam bagi pembentukan akhlak peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kerendahan hati, dan kepedulian sosial. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan dengan berbagai metode pendidikan, seperti pemberian teladan dari pengasuh pondok, pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta penguatan motivasi intrinsik yang bersumber dari ajaran Islam.

Strategi-strategi yang diterapkan di Pondok An-Nahdloh ini selaras dengan teori-teori pendidikan karakter, termasuk teori pembiasaan (*conditioning theory*) dari B.F. Skinner yang menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan nilai karakter secara konsisten. Selain itu, teori motivasi intrinsik dari Deci dan Ryan juga relevan dalam konteks ini, karena motivasi peserta didik untuk mengembangkan karakter religius lebih bersumber dari dalam diri mereka, didorong oleh pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang diterapkan di pondok. Pendidikan karakter religius di Pondok An-Nahdloh bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

Namun, meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai penguatan karakter religius melalui pendekatan berbasis kajian kitab turats, terdapat beberapa keterbatasan, seperti ruang lingkup yang terbatas pada Pondok An-Nahdloh, yang dapat membatasi generalisasi hasil penelitian ini. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji lebih dalam perbedaan karakter antara peserta didik yang baru bergabung dan yang telah lama belajar, serta memperluas objek studi ke pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh durasi pendidikan terhadap perkembangan karakter religius peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter religius berbasis nilai-nilai Islam, yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan lain untuk mencetak generasi yang tidak hanya

unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur, bermanfaat bagi masyarakat, dan mampu memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Namun, meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai penguatan karakter religius melalui pendekatan berbasis kajian kitab turats, terdapat beberapa keterbatasan, seperti ruang lingkup yang terbatas pada Pondok An-Nahdloh, yang dapat membatasi generalisasi hasil penelitian ini. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji lebih dalam perbedaan karakter antara peserta didik yang baru bergabung dan yang telah lama belajar, serta memperluas objek studi ke pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh durasi pendidikan terhadap perkembangan karakter religius peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, R. J., Yakin, N., & Emawati, E. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 9(2), 171–188.
- Abidin, M. (2022). Urgensi komunikasi model stimulus organism response (SOR) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Nivedana: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 3(1), 47–59.
- Agus, A. H., & Denis, M. K. (2025). Integrasi Anger Management dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri: Solusi terhadap Tantangan Kedisiplinan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2249–2258.
- Arpinal, A., Jamrizal, J., & Musli, M. (2023). Budaya Organisasi Dalam Pengembangan Kemandirian Santri Di Pesantren Ashqaf Jambi. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(1), 98–111.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Rahma, M., Salbiah, S., & Soleha, I. J. (2023). Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 28–40.
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–25.
- Baraja, S. A. (2020). *Kitab Akhlakul Lil Banin*.
- Cahya, F. S., Bahri, S., & Hayaturrohman, H. (2016). Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 12.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Grimalda, M. A., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 248–264.
- Irmayanti, A. P., Nelwati, S., Khadijah, K., Syamsi, S., & Maulana, F. (2024). UPAYA GURU FIQIH MENINGTEGRASIKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MINANGKABAU BERBASIS ISLAM DI MAN 2 PADANG. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 21–41.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori belajar behavioristik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404–411.
- Masjudin, M., & Suastra, I. W. (2023). Analisis Kritis Karakter Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan. *Empiricism Journal*, 4(2), 486–498.
- Qibtia, D. M., Fahmi, M., & Rohman, F. (2025). Peran Program Kelas Khusus Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Mojokerto. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 143–158.
- Rachman, F., & Syafiqurrahman, S. (2021). Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Yang Inklusif Dan Anti Radikalisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 58–93.

- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Islam era globalisasi sebagai upaya integrasi pendekatan komprehensif dan kontemporer dalam kurikulum pendidikan. *Al Akhyari: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–12.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Schön. (2021). Teori Self-Reflection.
- Wadi, H., & Mukminin, E. Z. (2024). Dukungan Interpersonal untuk Kebutuhan Psikologis Dasar dan Hubungannya Dengan Motivasi, Kesejahteraan, dan Kinerja: Analisis Meta. *HARAPAN: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Psikologi*, 1(2), 61–70.
- Wahid, A. R., & Prasetya, B. (2024). PERAN MODEL KETELADANAN PENGASUH PONDOK PESANTREN AL IHSAN TERHADAP AKHLAK SANTRI. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 233–250.
- Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2024). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *ISLAM EDU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(02), 59–73.
- Yugo, T. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dari Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Konteks Pendidikan Modern. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 102–123.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).